

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran penting dalam memanusiakan manusia atau humanisasi. Manusia perlu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya baik potensi akal, hati, dan tubuh agar dapat menjadi insan paripurna sebagaimana diungkapkan Djahiri (1985, hlm. 3) bahwa “pendidikan merupakan upaya yang terorganisir, berencana, dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) ke arah membina manusia atau anak didik menjadi insan paripurna, dewasa, dan berbudaya (*Civilized*)”. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu upaya yang direncanakan untuk membentuk generasi muda yang memiliki kecakapan pikiran, sikap, dan keterampilan dalam hidup bermasyarakat.

Untuk mencapai hal tersebut, Indonesia memiliki konsepsi pendidikan nasional yang berlandaskan pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya, tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Pasal 4 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan saat ini masih terjebak dalam pandangan dan praktik yang tidak membangun pembelajaran ke arah penanaman nilai kemanusiaan, kejujuran, keadilan dan sikap demokratis. Fokus utama pendidikan seolah hanya berpacu pada aspek pengetahuan saja dan mengabaikan aspek sikap dan keterampilan. Siswa dituntut untuk mendapatkan nilai yang diukur dari hasil tes pengetahuan

mereka sementara kemampuan mereka dalam mentransformasikan pengetahuan tersebut dalam bentuk sikap dan keterampilan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari masih sangat minim. Contohnya, siswa dibelajarkan tentang konsep demokrasi, tetapi mereka masih tidak menghargai teman mereka yang sedang berpendapat di depan kelas, sulit untuk bekerjasama dalam kelompok ataupun kurang berani untuk mengemukakan pendapat. Permasalahan ini menjadi indikasi ketidaktercapaian tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam peraturan perundang-undangan terutama untuk membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Hal ini menjadi dasar diperlukannya pendidikan demokrasi dalam proses pembelajaran.

Pendidikan demokrasi yaitu suatu konsep pendidikan yang sistemik dan koheren yang mencakup pemahaman tentang cita-cita, nilai konsep dan prinsip demokrasi melalui interaksi sosial kultural dan psiko-pedagogis yang demokratis, dan diorientasikan pada upaya sistematis dan sistemik untuk membangun kehidupan demokrasi yang lebih baik pada masa yang akan datang (Winataputra, 2012, hlm. 70). Menurut Gandal dan Finn (dalam Hemafitria dkk, 2015, hlm.174) pendidikan demokrasi sering dianggap sebagai “...*taken for granted or ignore*”. Artinya, demokrasi dapat terjadi dengan sendirinya atau bahkan dilupakan. Dalam mengatasi hal tersebut, pembelajaran demokrasi harus dibelajarkan dalam lingkungan kehidupan siswa, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah sebagai wahana pendidikan demokrasi perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membelajarkan pemahaman mengenai demokrasi dalam suasana yang demokratis sekaligus membelajarkan siswa agar mampu membangun peradaban demokrasi.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi dalam pengembangan pendidikan demokrasi adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). PKn sebagai mata pelajaran wajib di persekolahan memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang baik (*to be a good citizenship*), yakni warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya serta mampu berperan aktif dalam kehidupan demokratis. Pernyataan ini diperkuat dengan definisi PKn menurut Somantri (1976) sebagai berikut:

Ratna Febriyanti, 2018

PENGGUNAAN MODEL TIME TOKEN ARENDS DALAM PEMBELAJARAN PKN UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP DEMOKRATIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, *Positive Influences* pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang kesemuanya itu di proses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD1945 (hlm. 53-54).

Sebagai mata pelajaran yang berintikan demokrasi politik, PKN tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Winataputra (dalam Komalasari, 2014, hlm. 265) menjelaskan bahwa PKN terwujud dalam pengembangan *Civic Competence* yakni *Civic Knowledge* (pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan), *Civic Disposition* (nilai, komitmen, dan sikap kewarganegaraan), dan *Civic Skills* (perangkat keterampilan intelektual, sosial, dan personal kewarganegaraan) yang seyogyanya dikuasai oleh setiap individu warga negara. Dengan demikian, pendidikan demokrasi pun menekankan pada tiga komponen sekaligus, yakni pengetahuan demokrasi (konsep mengenai demokrasi) yang kemudian pengetahuan tersebut terlihat dalam bentuk sikap demokratis dan akhirnya dapat diimplementasikan ke dalam keterampilan demokratis.

Sikap demokratis merupakan kecenderungan perilaku seseorang yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi. Penanaman sikap demokratis tidak dapat dilakukan secara serta merta dan instan. Alexis De Tocquville (dalam Wuryan dan Syaifullah, 2014, hlm.90) menegaskan bahwa demokrasi adalah sesuatu yang dipelajari dan bukan diwariskan. Efektivitas pembelajaran demokrasi dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan sikap demokratis siswa terutama di dalam kelas. Melalui proses pembiasaan, siswa diajak secara nyata dalam situasi demokratis dalam kehidupan sehari-hari untuk mendorong perkembangan demokrasi yang mapan (*Established Democracy*).

Pengembangan sikap demokrasi perlu dilakukan secara berkesinambungan dari mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada kategori remaja awal. Pada masa ini, siswa SMP mulai dapat berpikir kritis dan abstrak, tetapi sikap yang ditunjukkan masih

Ratna Febriyanti, 2018

PENGUNAAN MODEL TIME TOKEN ARENDS DALAM PEMBELAJARAN PKN UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP DEMOKRATIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berada dalam masa peralihan dari sekolah dasar dimana mereka lebih labil dan mementingkan perasaan dan pendapat pribadi. Maka dari itu sikap demokratis perlu dikembangkan pada siswa SMP sebagai langkah awal pengembangan pendidikan demokrasi untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas VIII-E SMP Laboratorium Percontohan UPI, ditemukan permasalahan yakni kurangnya sikap demokratis siswa dalam proses belajar dan pembelajaran. Hal ini ditandai dengan 1) minimnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat; 2) kurangnya keinginan siswa untuk bertanya; 3) masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan materi dari guru; 4) siswa kurang memperhatikan dan menghargai temannya yang sedang berbicara; 5) siswa yang mengejek pendapat temannya; 6) siswa yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri; dan 7) siswa yang enggan berpartisipasi dan bekerjasama dalam kelompok. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa yang berani menjawab pertanyaan guru didominasi oleh beberapa siswa saja sehingga terkesan kurang memberikan kesempatan berbicara bagi siswa lainnya. Sementara itu siswa lain cenderung pasif dan berani berbicara ketika ditunjuk oleh guru.

Permasalahan yang timbul berakar pada kurangnya kemampuan guru dalam memotivasi serta mengaktifkan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Guru cenderung menggunakan metode mengajar satu arah (*One Way Traffic*) yang kurang menggugah potensi partisipasi aktif belajar siswa. Interaksi antara guru dan siswa menunjukkan interaksi subjek-objek bukan interaksi subjek-subjek yang bersama-sama belajar membangun pengetahuan, sikap dan keterampilan demokratis. Padahal menurut Ahmad Rohani (dalam Handayani, 2013, hlm. 2) tugas utama seorang guru atau pengajar adalah mengelola pengajaran yang lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif diantara dua subjek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Permasalahan lainnya yakni guru belum mampu mengimplementasikan sikap demokratis dalam proses pembelajaran. Guru cenderung menunjuk siswa tertentu saja untuk bertanya, menjawab pertanyaan serta mengemukakan pendapat. Padahal pembangunan sikap demokratis siswa dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membangun dan mengelola suasana pembelajaran demokratis. Thelen (dalam Sundawa, 2011, hlm.11) mengungkapkan bahwa “kelas hendaknya merupakan miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial antar pribadi. Maka untuk menciptakan kelas yang demokrasi, tanggung jawab guru sangat dibutuhkan”. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Utari (2017, hlm. 136) bahwa pengembangan sikap demokratis siswa dapat terwujud dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru PKn, yaitu: 1) memotivasi siswa untuk bersikap dan berperilaku demokratis; 2) menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam bersikap demokratis di lingkungan sekolah; 3) membangun dan menciptakan suasana pembelajaran demokratis; dan 4) mengintegrasikan pembelajaran demokratis ke dalam berbagai kegiatan atau program yang dilaksanakan sekolah.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan pembelajaran PKn yang kurang mencerminkan perwujudan kelas *Civics* sebagai laboratorium demokrasi. Sebagai laboratorium demokrasi, siswa seharusnya dilatih untuk berpikir, bersikap, dan bertindak atau berperilaku demokratis di dalam kelas. Zuriyah (dalam Chayati dkk, 2015, hlm. 24) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran sikap demokratis, siswa ditanamkan sikap untuk menghargai keberagaman dan perbedaan satu sama lain. Dalam pembelajaran itu anak diajak untuk terbuka dan berani mengakui dan menerima bahwa pendapatnya belum tentu atau tidak dapat digunakan pada saat itu, atau dengan kata lain anak didik dalam forum demokrasi tidak dapat memaksakan kehendak satu sama lain.

Perwujudan kelas PKn sebagai laboratorium demokrasi menurut Sundawa (2011, hlm. 302) menjadikan sosok warga negara muda memiliki kecerdasan, tanggungjawab dan apresiasi tinggi terhadap nilai-nilai demokrasi. Hal ini dikarenakan dalam pembelajarannya, siswa dilatih untuk berani bertanya,

Ratna Febriyanti, 2018

PENGUNAAN MODEL TIME TOKEN ARENDS DALAM PEMBELAJARAN PKN UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP DEMOKRATIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpendapat, berargumentasi, toleransi, belajar menghargai dan menghormati orang lain, tanggungjawab, jujur dan adil, bersikap responsif terhadap berbagai permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya.

Sejalan dengan paradigma PKN sebagai wahana pengembangan warga negara yang demokratis, guru PKN dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih demokratis. Dalam pembelajaran demokratis, pembuatan keputusan dan perilaku dilakukan melalui proses dialogis, argumentasi, negosiasi dimana siswa memiliki partisipasi dan hak-hak yang sama. Dalam pembelajaran demokratis, amat penting menciptakan hubungan yang bersifat kemitraan antara guru dan siswa (Winarno, 2012, hlm. 88). Dengan demikian, guru harus menempatkan siswa sebagai makhluk yang aktif, mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Siswa ditempatkan sebagai subjek belajar yang terlibat secara aktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru harus mampu memformulasikan metode mengajar yang bersifat *Two Way Traffic* sehingga mampu mendorong atau menggugah keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar secara optimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan sikap demokratis siswa yakni dengan menerapkan model pembelajaran *Time Token Arends*. Model pembelajaran *Time Token Arends* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah (Arends, 2009, hlm. 384). Dalam model pembelajaran ini, setiap siswa diberikan kartu yang menjadi akses mereka untuk berpartisipasi aktif dalam belajar, seperti mengemukakan pendapat, presentasi di depan kelas, bertanya dan mengomentari presentasi kelompok lain. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Huda (2014, hlm.239) menjelaskan bahwa model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan sikap demokratis agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Melalui model *Time Token Arends*, siswa didorong untuk menunjukkan kemampuannya dalam berpendapat, berpikir kritis terhadap permasalahan yang diajukan, dibelajarkan untuk menghargai pendapat

Ratna Febriyanti, 2018

PENGGUNAAN MODEL TIME TOKEN ARENDS DALAM PEMBELAJARAN PKN UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP DEMOKRATIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa lain yang berbeda dan beragam, mengikuti aturan main, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, kemauan untuk mendengar, kesopanan, serta dilatih untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sikap demokratis ini perlu dikembangkan untuk menyiapkan siswa agar dapat berkontribusi dalam kehidupan masyarakat yang demokratis.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model *Time Token Arends* dapat mengembangkan sikap demokratis siswa. Rinjani (2017, hlm. 138) dalam penelitiannya membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Time Token* mampu meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa. Pada siklus 1, kemampuan mengemukakan pendapat siswa dikategorikan “kurang” dengan perolehan skor 239. Hasil ini meningkat pada siklus 2 dengan perolehan skor 324 yang dikategorikan “cukup”. Peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat kembali ditunjukkan pada siklus 3 dengan perolehan skor 458 yang masuk ke dalam kategori “baik”.

Penelitian lainnya yakni Rosyadi (2015) dalam tesisnya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Time Token* Pelajaran Ekonomi untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial” dengan subjek penelitian kelas X-1 SMA Negeri 4 Metro, dalam siklus III didapatkan hasil sebagai berikut: 1) dimensi komunikasi sebesar 72,13 persen dengan kriteria baik; 2) dimensi interaksi sebesar 80,65 persen dengan kriteria baik; 3) dimensi partisipasi sebesar 77,74 persen dengan kriteria baik; dan 5) dimensi kerjasama sebesar 82,26 persen. Kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan komunikasi, kemampuan berinteraksi, kemampuan partisipasi, serta kemampuan kerjasama merupakan contoh perwujudan sikap demokratis dalam proses pembelajaran PKn. Dengan demikian model *Time Token Arends* dapat mengembangkan sikap demokratis siswa.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, peneliti tertarik meneliti kurangnya pengembangan sikap demokratis siswa dalam pembelajaran PKn. Pembahasan mengenai permasalahan tersebut peneliti rancang dalam sebuah judul: **“Penggunaan Model *Time Token Arends* dalam Pembelajaran PKn**

Ratna Febriyanti, 2018

PENGUNAAN MODEL TIME TOKEN ARENDS DALAM PEMBELAJARAN PKN UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP DEMOKRATIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk Mengembangkan Sikap Demokratis Siswa (Penelitian Tindakan di Kelas VIII-E SMP Laboratorium Percontohan UPI)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat dua rumusan masalah yaitu rumusan secara umum dan secara khusus. Secara umum, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam upaya mengembangkan sikap demokratis siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model pembelajaran *Time Token Arends*.

Adapun rumusan masalah secara khusus pada penelitian ini, meliputi :

1. Bagaimana perencanaan penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends* pada pembelajaran PKn di kelas VIII-E SMP Laboratorium Percontohan UPI?
2. Bagaimana pelaksanaan penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends* pada pembelajaran PKn di kelas VIII-E SMP Laboratorium Percontohan UPI?
3. Bagaimana hasil sikap demokratis siswa kelas VIII-E SMP Laboratorium Percontohan UPI setelah menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* ?
4. Bagaimana kendala yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends* pada pembelajaran PKn di kelas VIII-E SMP Laboratorium Percontohan UPI?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam upaya mengembangkan sikap demokratis siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model pembelajaran *Time Token Arends*. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu :

Ratna Febriyanti, 2018

PENGUNAAN MODEL TIME TOKEN ARENDS DALAM PEMBELAJARAN PKN UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP DEMOKRATIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mendeskripsikan perencanaan penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends* pada pembelajaran PKn di kelas VIII-E SMP Laboratorium Percontohan UPI.
2. Mengidentifikasi pelaksanaan penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends* pada pembelajaran PKn di kelas VIII-E SMP Laboratorium Percontohan UPI.
3. Menjelaskan hasil sikap demokratis siswa kelas VIII-E dalam pada mata pelajaran PKn setelah menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends*.
4. Menjelaskan kendala yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends* pada pembelajaran PKn di kelas VIII-E SMP Laboratorium Percontohan UPI .

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat/Signifikansi dari Segi Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan khususnya dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang bersifat demokratis, khususnya tentang penerapan model *Time Token Arends* untuk mengembangkan sikap demokratis siswa serta dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.2 Manfaat/Signifikansi dari Segi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana yang positif kepada instansi terkait dalam merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan penggunaan model *Time Token Arends* dalam pembelajaran PKn untuk mengembangkan sikap demokratis siswa.

1.4.3 Manfaat/Signifikansi dari Segi Praktik

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1.4.3.1 Guru

Ratna Febriyanti, 2018

PENGUNAAN MODEL TIME TOKEN ARENDS DALAM PEMBELAJARAN PKN UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP DEMOKRATIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Guru terampil dalam menerapkan model model pembelajaran *Time Token Arends* pada pembelajaran PKn untuk mengembangkan sikap demokratis siswa. Diharapkan pula guru menjadi termotivasi untuk menerapkan model-model pembelajaran lain yang demokratis dan menggugah partisipasi belajar siswa.

1.4.3.2 Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan sikap demokrasi siswa pada saat proses pembelajaran, seperti munculnya keberanian untuk mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, mau mendengarkan, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

1.4.3.3 Sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Laboratorium Percontohan UPI, khususnya dalam hal optimalisasi pengembangan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

1.4.4 Manfaat/Signifikansi dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya sikap demokratis sehingga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar dapat terlibat dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat yang demokratis.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini meliputi lima bab, yaitu sebagai berikut:

1. Bab I berisikan Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat/signifikansi penulisan, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II berisikan Kajian Pustaka. Pada bab ini diuraikan teori-teori yang berkaitan dan mendukung penelitian penulis, seperti konsep PKn, konsep pembelajaran PKn, model pembelajaran *Time Token Arends*, dan konsep sikap demokratis siswa.

3. Bab III berisikan Metode Penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data mengenai penggunaan model *Time Token Arends* dalam pembelajaran PKn untuk mengembangkan sikap demokratis siswa.
4. Bab IV berisikan Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis menguraikan deskripsi data dan hasil penelitian serta analisis pelaksanaan tindakan kelas dalam penggunaan model *Time Token Arends* dalam pembelajaran PKn untuk mengembangkan sikap demokratis siswa pada kelas VIII-E SMP Laboratorium Percontohan UPI.
5. Bab V berisikan Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Dalam bab ini penulis menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap analisis temuan penelitian. Simpulan merupakan hasil dari penelitian yang di dalamnya menjawab dari rumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada guru, siswa, sekolah, Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan peneliti selanjutnya.